

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang mana dicatat, digolongkan dan diringkas dari peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian itu bersifat keuangan atau yang berhubungan dengan uang. Laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut Munawir (2014). Menurut Jumingan (2014) Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), kesepakatan-kesepakatan akuntansi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgements*). Pertimbangan atau pendapat pribadi berkaitan dengan kompetensi dan integritas pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, sedangkan kesepakatan akuntansi akan bersumber pada prinsip dan konsep akuntansi yang lazim diterima umum.

Menurut Sadeh (2014) laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan ini didapat. Perubahan pada posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah

perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatannya, dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan berhasil.

Dari ketiga pendapat tersebut pada dasarnya laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi suatu kesatuan usaha atau alat bantu yang disusun oleh perusahaan dengan mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan keuangan dan melihat setiap perubahan pada posisi keuangan yang menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik.

Tujuan umum laporan keuangan menurut Sadeli (2014) antara lain:

- a. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban
- b. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha
- c. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha
- d. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai yang dapat menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba
- e. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

Menurut Hery (2016) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai hasil usaha, posisi keuangan, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan (SAK) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan

keuangan ini merupakan proses akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda, tergantung pada jenis keputusan yang akan diambil. Menurut Hery (2016) laporan keuangan/informasi akuntansi ini dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*).

a. *Internal users*, terdiri dari :

1) Direktur dan Manajer Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi hutangnya secara tepat kepada kreditor (*banker supplier*), maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh tempo pinjaman/utang.

2) Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (*trend* penjualan).

3) Manajer dan *Supervisor* Produksi

Mereka memerlukan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual produk per unit.

4) Pemakai internal lainnya.

b. *External Users*, terdiri dari :

1) Investor (Penanam Modal)

Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi Kesehatan

keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

2) Kreditur, seperti *Supplier* dan *Banker*

Menggunakan informasi akuntansi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang, dalam hal ini kreditur dapat memperkecil resiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitur lewat laporan keuangan debitur bersangkutan.

3) Pemerintahan

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

4) Badan Pengawas Pasar Modal

Kewajiban publik *corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.

5) Ekonom, Praktisi dan Analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi kondisi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memisahkan, seperti yang dikatakan bahwa pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda, tergantung pada jenis keputusan yang akan diambil. Data keuangan dari perusahaan perlu disusun dan disederhanakan, kemudian dianalisis dan

ditafsirkan sehingga dapat memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian pada arah perkembangan perusahaan seperti kreditor, investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Laporan keuangan perusahaan menurut Purnawati, Yumarta dan Sulindawati (2014) terdiri dari beberapa komponen-komponen sebagai berikut :

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang sistematis mengenai posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan (Hery, 2016)

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2016).

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas pada suatu perusahaan. Hal ini yang diakibatkan dari operasi perusahaan dan adanya transaksi dengan pemilik dalam kurun satu periode tertentu (Sodikin dan Riyono, 2014).

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dan masing-masing aktivitas yaitu mulai dari aktivitas operasi, investasi sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2016)

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi rincian neraca dan laporan laba rugi, kebijakan akuntansi dan lain sebagainya (Sutarno, 2012). Menurut Dwi Martani Dkk (2012)

mengatakan Catatan atas laporan keuangan adalah pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, dari berbagai akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi peristiwa yang dapat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga seringkali ditekankan bahwa CaLK merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut komponen-komponen dari laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, masing-masing memiliki cara penyelesaian dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Sebagai hasil dari proses kegiatan akuntansi, laporan keuangan disusun dengan memperhatikan kaidah-kaidah (aturan-aturan) yang berlaku. Di Indonesia, aturan-aturan itu tertuang pada Standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut :

a. Dapat dipahami

Suatu informasi yang digunakan dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai untuk memahaminya atau dimengerti. Untuk maksud ini, pemakai juga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, proses akuntansi serta istilah-istilah teknis yang digunakan laporan keuangan.

b. Relevan

Relevan dalam penyajian data-data laporan keuangan adalah informasi dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya dalam proses pengambilan keputusan yang memerlukan data informasi keuangan, sebab informasi yang memiliki kualitas relevan diharapkan akan

dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu serta difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan khusus pihak-pihak tertentu.

c. Keandalan

Laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang andal. Hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam menyajikan laporan keuangan secara wajar, sehingga penyajian laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi yang memiliki kualitas andal sebagai penyajian laporan yang tulus dan jujur serta memiliki nilai kebenaran dalam penyampaian informasi laporan keuangan bagi para pemakai.

d. Dapat diperbandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan sangat berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya pada perusahaan yang sama ataupun perusahaan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik laporan keuangan pada dasarnya digunakan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana dan seperti apa laporan itu disusun dengan baik dengan menentukan karakter-karakter atau sifat-sifat yang seharusnya dimiliki dalam penyusunan laporan keuangan, seperti yang sudah dijelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki dalam laporan keuangan adalah harus dapat dipahami dalam hal ini maksudnya pemakai diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, proses akuntansi serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan. Sifat laporan keuangan selanjutnya yaitu relevan dimana informasi dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan

dengan kebutuhan penggunaannya dalam proses pengambilan keputusan yang memerlukan data informasi keuangan, kemudian selanjutnya laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang andal dan dapat diperbandingkan.

Dikutip dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut Munawir (2014) :

- a. Laporan keuangan adalah laporan yang bersifat sejarah yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas “*cost*” (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya, akibatnya timbul kesenjangan (*gap*) yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang dicatat di bursa.
- b. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan laba rugi.
- c. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi, dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan, namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
- d. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugian hartanya,

kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.

- e. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
- f. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, dilain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Berdasarkan sifat dari laporan keuangan tersebut, keterbatasan laporan keuangan menurut Jumingan (2014) ada empat yaitu :

- a. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final karena laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi, karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu.
- b. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti, sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standar lain (karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan), apalagi bila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan itu dilikuidasi jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda.
- c. Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu, selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga)
- d. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

Berdasarkan kedua pendapat tentang sifat dan keterbatasan laporan dapat diketahui bahwa sebesar apapun laporan keuangan ini dapat membantu akan tetapi tidak bisa sepenuhnya dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang berhubungan perusahaan serta ramalan-ramalan dari para investor juga diperlukan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan bagian terpenting bagi perusahaan karena kinerja keuangan adalah salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis yang dijalankan akan tetap berjalan atau tidak.

Menurut Karyoto (2017) kinerja keuangan adalah hasil dari aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil dari aktivitas keuangan operasi perusahaan periode sekarang harus dikomparasikan dengan (1) *financial performance* periode lalu, (2) anggaran neraca dan rugi keuntungan, (3) rata-rata *financial performance* perusahaan yang sejenis.

Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan. Ada 5 rasio yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas/*leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar Sujarweni (2019)

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Fahmi (2015) Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisa yang dilakukan guna melihat sejauh mana suatu perusahaan telah

melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai perlu dilakukan penilaian atau pengukuran secara periodic, Sujarweni (2019)

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangans angat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Munawir (2014), tujuan dari melakukan kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat rasio likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan pada saat jatuh tempo.

2. Mengetahui tingkat rasio solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rasio rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar

hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

Adapun manfaat dari melakukan kinerja keuangan bagi perusahaan menurut Munawir (2014) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang sudah dicapai dalam suatu periode tertentu.
2. Digunakan sebagai dasar perencanaan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.
4. Dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Sebagai dasar dalam menentukan penanaman modal agar dapat meningkatkan daya produksi suatu perusahaan.
6. Memberi arahan dalam mengambil keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya serta divisi perusahaan.

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda beda seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen dan royalti" Martani dkk (2015). Pendapatan merupakan aliran masuk ke perusahaan yang diperoleh dari aktivitas usaha yang mempunyai dampak bertambahnya aktiva perusahaan dengan maksud menambah pemasukan perusahaan, Purwati (2018). Rahmi (2014) menjelaskan bahwa "pendapatan diperoleh melalui hasil penjualan barang atau jasa yang diserahkan kepada pembeli dan dapat pula diperoleh dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain" Dari penjelasan diatas pendapatan dapat disimpulkan sebagai penerimaan yang diterima seseorang selama menjalankan usaha baik dari kegiatan penjualan maupun kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan aktiva perusahaan. Martani dkk (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dapat diakui ketika adanya kemungkinan yang besar bahwa adanya manfaat ekonomi yang

mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut bisa diukur dengan andal. Menurut Martani dkk (2015) penjelasan untuk setiap jenis pendapatan mengenai saat kapan pada umumnya suatu kondisi dapat diakui sebagai pendapatan diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada pendapatan penjualan, pendapatan dapat diakui ketika telah dilakukannya penyerahan barang dari penjual ke pembeli.
- b. Pada pendapatan jasa, pendapatan dapat diakui ketika dilakukannya penyerahan jasa yang dapat ditagih.
- c. Pendapatan yang bersumber dari pendapatan sewa, bunga dan royalti ataupun pendapatan yang bersumber dari penggunaan aset, pendapatan dapat diakui ketika aset tersebut dipergunakan.
- d. Pendapatan yang bersumber dari penjualan aset selain persediaan, pendapatan berupa keuntungan dari pelepasan aset tersebut diakui ketika penjualan atau pertukaran aset tersebut.

Memperoleh laba atau pendapatan merupakan tujuan usaha dalam arti sederhana, asumsi sederhana secara ilmu ekonomi murni menyatakan bahwa tujuan dari pelaku usaha dalam menjalankan usahanya adalah dengan memaksimalkan keuntungan yang diterimanya (Ma'rufaa, 2017). Besarnya pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah usaha, karena dengan adanya rasa puas yang dirasakan oleh pelaku usaha menjadikan pelaku usaha tersebut menjadi lebih bersemangat, antusias, dan rajin bekerja. Kepuasan yang dirasakan oleh pelaku usaha yang ditimbulkan dari adanya keberhasilan usaha dapat dijadikan sebagai motivasi oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya agar lebih baik. Keadaan tersebut secara tidak langsung dapat mengakibatkan pelaku usaha terpengaruhi untuk terus meningkatkan prestasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam bekerja (Furqon, 2017). Pendapatan sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu jenis usaha, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pelaku usaha maka akan semakin besar juga kemampuan pelaku usaha dalam membiayai semua keperluan pengeluaran dari berbagai kegiatan yang

dilakukan dalam menjalankan usaha tersebut. Pendapatan juga dapat mempengaruhi laba dan rugi suatu perusahaan, tanpa adanya pendapatan maka pelaku usaha tidak akan mendapatkan laba dan jika tidak ada laba maka suatu jenis usaha tidak akan bisa berjalan (Allam & dkk, 2019).

Pendapatan adalah jumlah kenaikan harta kekayaan karena perubahan nilai yang diakibatkan bukan perubahan modal dan hutang (Gestri, 2017). Berdasarkan ilmu ekonomi, pendapatan adalah suatu hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa di sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Sebenarnya tidak hanya hasil dari penjualan, pendapatan sebuah perusahaan bisa juga berasal dari bunga aktiva perusahaan yang digunakan pihak lain, dividen dan royalti. Semuanya dihitung dan dicatat dalam pembukuan perusahaan. Selain itu pendapatan juga dapat diartikan sebagai biaya yang dibebankan kepada pelanggan atau konsumen atas harga barang atau jasa. Pendapatan merupakan faktor penting dalam perusahaan karena menjadi tolak ukur maju atau mundurnya sebuah perusahaan. Semakin besar pendapatan perusahaan tersebut di nilai semakin maju begitu pula sebaliknya. Menurut IAI pengertian pendapatan adalah sebagai unsur penghasilan. Pengertian pendapatan ini diadopsi dari IASC yaitu *the definition of income encompasses both revenue and gain. Revenue arises in the course of the ordinary activities of an enterprise ad a referred to by a variety of different names including sales, fees, interest, dividends, royalties and rents.*

Pendapatan sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Pendapatan operasi, merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil utama yang dibuat oleh perusahaan.
- b. Pendapatan lain-lain merupakan pendapatan dimana perusahaan tidak memiliki koneksi dengan pekerjaan yang dilakukan dalam operasi perusahaan.

Dari definisi dan teori pendapatan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan karakteristik yang membentuk pendapatan yaitu :

1. Aliran masuk atau kenaikan aset

Pendapatan dinyatakan ada atau timbul harus terjadi transaksi atau kejadian yang menaikkan aset atau menimbulkan aliran masuk aset. Tidak ada batasan aset harus berupa kas atau akun likuid yang lain, akan tetapi tidak semua kenaikan aset dapat menimbulkan pendapatan. Aset dapat bertambah karena berbagai transaksi, kejadian maupun keadaan sebagai berikut :

- a. Transaksi pendanaan yang berasal dari investor dan kreditor
- b. Laba yang berasal dari aktivitas investasi, misalnya penjualan aset tetap, surat berharga, segmen bisnis dan anak perusahaan
- c. Hadiah ataupun donasi
- d. Revaluasi aset yang sudah ada
- e. Penyediaan atau penyerahan produk (barang maupun jasa)

2. Aktivitas yang menggambarkan operasi utama yang terus menerus

Aktivitas utama yang terus berlanjut adalah karakteristik yang membatasi kenaikan yang dapat disebut pendapatan. Kenaikan aset harus berasal dari aktivitas operasi dan bukan kegiatan investasi dan pendanaan, aktivitas operasi ini diwujudkan dalam bentuk memproduksi dan mendistribusikan barang kepada pelanggan atau menyerahkan, melaksanakan berbagai jasa. Operasi utama adalah aktivitas sebagaimana pengertian operasi dalam klasifikasi kegiatan yang membentuk laporan arus kas, yaitu Operasi, Investasi dan Pendanaan. Jadi yang dimaksud pendapatan adalah kenaikan aset yang berkaitan dengan operasi utama ini dan bukan dengan investasi dan pendanaan, akan tetapi pendapatan yang tidak berasal dari operasi utama dengan sendirinya disebut sebagai pos non operasi.

3. Pelunasan, penurunan atau pengurangan kewajiban

Pendapatan tidak hanya didefinisikan dari sudut kenaikan aset, tapi juga dari penurunan atau pelunasan kewajiban. Hal ini terjadi jika suatu perusahaan telah mengalami kenaikan aset sebelumnya, misalnya menerima pembayaran di muka dari pelanggan. Penerimaan ini tidak diakui sebagai pendapatan karena perusahaan belum melakukan prestasi yang menimbulkan hak penuh atas aset yang diterima. Oleh karena itu jumlah rupiah yang diterima biasanya diperlukan sebagai pendapatan tangguhan, yang statusnya merupakan kewajiban. Sampai ada prestasi dari perusahaan berupa distribusi barang atau pelaksanaan jasa. Jadi alih-alih kenaikan aset dapat diartikan sebagai penurunan kewajiban. Timbulnya *revenue* yang timbul dari menurunnya kewajiban banyak dipicu oleh penyesuaian akhir tahun. Basis akrual (*accrual basis*) juga menimbulkan kenaikan aset yang memenuhi definisi pengakuan pendapatan. Misalnya piutang pendapatan bunga, piutang dividen dan lainnya.

4. Suatu entitas

Pendapatan diartikan sebagai kenaikan aset bukannya kenaikan ekuitas bersih, meskipun kenaikan aset tersebut akhirnya berpengaruh terhadap kenaikan ekuitas bersih. Jadi aset yang masuk disebut sebagai *revenue*. Aset tersebut dikuasai oleh perusahaan akan tetapi karena hubungan perusahaan dengan pemilik ialah hubungan utang piutang, maka pada saat aset naik sebagai pendapatan, utang perusahaan kepada pemilik juga naik dalam jumlah yang sama. Ekuitas secara konseptual ialah utang perusahaan kepada pemilik. Oleh karena itu, naiknya aset karena pendapatan akan berdampak pada naiknya ekuitas. Ekuitas naik dipengaruhi oleh pendapatan, jadi kenaikan ekuitas merupakan konsekuensi bukan sumber pendapatan. Sehingga pendapatan tidak dapat diartikan sebagai kenaikan ekuitas.

5. Produk perusahaan

Pendapatan merupakan produk perusahaan, produk fisik yang dihasilkan oleh aktivitas usaha itulah yang diakui sebagai pendapatan. Pengertian seperti ini sesuai dengan konsep upaya dan pencapaian yaitu pendapatan merupakan pencapaian dari upaya produktif perusahaan. Produk merupakan pencapaian dari setiap aktivitas produksi. Dengan arti lain pendapatan terbentuk atau terkumpul bersamaan dengan aktivitas produksi tanpa harus menunggu kejadian ataupun saat pendistribusian produk kepada pelanggan.

6. Pertukaran produk

Pendapatan akhirnya harus dinyatakan dalam satuan moneter untuk dicatat dalam sistem pembukuan. Satuan moneter yang paling objektif adalah jika jumlah rupiah tersebut adalah hasil transaksi atau pertukaran (*exchange*) antara pihak independen. Dengan konsep dasar penghargaan kesepakatan pendapatan dinyatakan dalam jumlah rupiah. Penghargaan dalam transaksi penjualan yang nilainya sama dengan harga jual persaham dikalikan kuantitas terjual. Pendapatan untuk suatu periode ialah akumulasi pendapatan yang diukur secara objektif.

7. Menyandang beberapa nama atau mengambil beberapa bentuk

Pendapatan adalah konsep yang bersifat generik dan mencakup semua pos dengan berbagai bentuk dan nama apapun, sebagai contoh pendapatan untuk perusahaan dagang disebut dengan penjualan. Untuk perusahaan jasa pendapatan menunjukkan kegiatan atau jenis jasa yang diberikan, misalnya pendapatan sewa, pendapatan jasa angkutan, dan pendapatan bunga.

2.1.4 Laba

Laba merupakan imbalan atas kelebihan pendapatan diatas biaya yang diperoleh perusahaan saat memproduksi barang atau jasa. Laba dihitung dari selisih pendapatan setelah dikurangi biaya liabilitas dan

kerugian selama satu periode tertentu. Laba adalah salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan akuntansi akrual. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba setiap perusahaan berusaha untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba merupakan elemen yang menjadi perhatian manajemen karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Subramanyam dan Wild (2014) mengartikan laba atau laba bersih sebagai indikasi profitabilitas perusahaan. Laba bisa menjadi gambaran pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk kurun waktu atau periode yang bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba tersebut didapatkan. Laba adalah sumber uang internal yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan yang tidak memerlukan biaya tambahan untuk penyimpanan dan penggunaannya (L.M Samryn 2012).

Menurut Subramanyam dan Wild (2014) unsur laba yang perlu diketahui adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari aktiva operasi dalam hal ini penjualan barang/kredit yang merupakan unit usaha pokok perusahaan

2. Beban

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktiva operasi. Menurut IAI beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang

mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. Biaya

Biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa yang akan datang untuk perusahaan. Biaya yang telah kadaluarsa disebut sebagai beban. Tiap periode beban dikurangkan dari pendapatan pada laporan keuangan laba rugi yang menentukan laba periode. Biaya adalah aliran keluar (*outflows*) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas.

4. Laba-Rugi

Laba Rugi merupakan kenaikan/penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan pada suatu periode akuntansi, selain yang berasal dari pendapatan investasi pemilik.

5. Penghasilan

Penghasilan merupakan hasil akhir perhitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban serta kerugian dalam periode tersebut. Penghasilan (*income*) ialah arus masuk kotor dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri atas beberapa jenis diantaranya:

a. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba kotor ialah angka yang penting jika perusahaan

tidak memperoleh hasil yang cukup dari penjualan barang atau jasa untuk menutupi beban yang langsung terkait dengan barang atau jasa tersebut, perusahaan tersebut tidak akan mampu bertahan lama pada bisnis tersebut.

b. Laba Operasional (*Operating Expenses*)

Laba operasional mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan diperoleh dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas khusus dari bisnis tersebut, terlepas dari kebijakan pendanaan dan manajemen pajak penghasilan yang ditangani pada level manajemen atas. Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, yang diharapkan dapat dicapai setiap tahun. Oleh karena itu angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

c. Laba sebelum pajak (*EBIT – Earning Before Tax*)

Laba sebelum pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

d. Laba setelah pajak (*Net Profit*)

Laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan, dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima sebuah perusahaan, yaitu :

1. Ukuran perusahaan

Semakin besar perusahaan maka keakuratan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga kecepataannya masih rendah

3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang tinggi maka manajer cenderung memanipulasi laba yang berakibat pada ketidaktepatan pertumbuhan laba

4. Tingkat penjualan/*sales*

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Urutan yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan untuk laba yang diperoleh nantinya, laba ini akan digunakan oleh perusahaan. Di Dalam standar akuntansi keuangan PSAK No 25 (menurut IAI) disebutkan laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi mengenai kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis mengenai penghasilan biaya laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Bagian pertama

Menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan/memberikan *service*)

diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

2. Bagian kedua

Menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (*operating expense*)

3. Bagian ketiga

Menunjukkan harga hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya diluar usaha pokok perusahaan

4. Bagian keempat

Menunjukkan laga rugi yang insidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Tujuan pelaporan laba sebagai berikut :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembaliannya
2. Sebagai dasar untuk mengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar untuk menentukan nilai perencanaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian sumber daya suatu perusahaan
5. Sebagai dasar kompensasi dan pemberian bonus
6. Sebagai motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar kenaikan benefit

Menurut Nurhadi (2011), perubahan laba merupakan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dalam bentuk laba bersih/*net profit*. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik.

Perubahan laba adalah kenaikan maupun penurunan laba per tahun. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan jumlah penjualan, harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga dan pajak penghasilan.

Perubahan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu pertumbuhan atau perubahan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dan membuat estimasi peningkatan laba.

Perubahan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak / *earning after tax*. Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana :

ΔY = Perubahan laba tahun ke-n

Y = Laba sebelum pajak

n = Tahun ke-n

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya, manajemen perusahaan harus cermat dalam menggunakan modal yang dimiliki perusahaan dan manajemen perusahaan harus cermat dalam mengelola risiko yang akan timbul pada perusahaan. Dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas

jangka pendeknya dimasa yang akan datang, manajemen perusahaan rutin melakukan pengkajian likuiditas. Menurut Kasmir (2017) mengemukakan bahwa Rasio Likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (2017) menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan/mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini ialah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya. Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (2017) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, perusahaan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas bertujuan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan dalam hal ini ialah pemilik perusahaan dan

manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, adapun tujuan dari perhitungan likuiditas.

Tujuan dan manfaat likuiditas menurut Kasmir (2017), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal waktu yang sudah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan liabilitas yang dianggap likuiditas nya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur jumlah kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban
6. Sebagai alat perencanaan terutama hal yang berkaitan dengan perencanaan kas dan liabilitas
7. Untuk melihat kondisi serta posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode.
8. Untuk melihat kekurangan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan liabilitas lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut

rasio lancar (*current ratio*). Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2017) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, berapa total aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dicairkan, apabila perusahaan membutuhkan dana *urgent* untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat

ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus: Adapun Peneliti memilih current ratio karena current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan total aset lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya.

Current Ratio didapatkan dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Asmi (2014) menyatakan bahwa hubungannya dengan return adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau return akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya, jika liabilitas lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan akan tinggi. Sedangkan menurut Kasmir (2017), apabila rasio lancar (*current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, jika hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena aktiva tidak digunakan semaksimal mungkin. Menurut Irham Fahmi (2015) definisi *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini

menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang *discover* dengan aktiva lancar. Menurut Kasmir (2017) bahwa Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun jika hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu dianggap baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2015) yang mengemukakan jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2017). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Rahmiyatun & Nainggolan, 2016). Rasio Profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Kurniasari, 2017).

Menurut (Kasmir, 2017) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba/keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal yang dimiliki
4. Untuk menilai perkembangan laba/keuntungan dari waktu ke waktu
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut (Hery, 2018) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai berikut :

1. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar konstruksi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.

$$\text{GPM} = \frac{(\text{Laba Bersih} - \text{BPP})}{\text{Pendapatan}}$$

4. *Net Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

2.1.7 Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2017).

Meskipun rasio solvabilitas adalah ukuran yang sangat penting, ada satu hal yang gagal. Hal ini tidak memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan baru dalam jangka Panjang, seperti dana dari saham atau obligasi. Oleh karena itu, analisis ini harus digunakan bersama jenis

2.1.8 Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja dalam suatu perusahaan yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Sebagian piutang dapat dimasukkan dalam modal kerja karena terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam produk

yang terjual. Menurut Heri (2017) Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang usaha. Piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagih (*collect*) pada tanggal jatuh temponya (Syakur, 2015). Piutang usaha dapat berupa tagihan yang timbul karena penjualan barang dagangan, jasa atau penjualan aktiva lainnya yang dilakukan secara kredit dan transaksi-transaksi lain yang dapat menimbulkan klaim kepada pihak lain.

Peranan piutang dalam dunia usaha adalah :

1. Elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja
2. Elemen piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tidak sama dengan elemen kas karena untuk menjadikan piutang dalam bentuk uang tunai memerlukan waktu yang tergantung dari syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dan kelancaran pengembaliannya.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, maka pada umumnya perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu saat penyerahan produk tidak terjadi penerimaan kas namun justru menimbulkan piutang. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas masuk pada perusahaan, penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan agar membeli dalam jumlah yang besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya.

Ada tiga tujuan piutang menurut Kasmir (2017) yaitu :

1. Meningkatkan penjualan
Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu.
2. Meningkatkan laba/keuntungan
Seiring penjualan kredit yang meningkat diharapkan akan meningkatkan laba/keuntungan penjualan
3. Menjaga loyalitas pelanggan
Menjaga loyalitas artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Piutang terdiri atas beberapa jenis menurut Kasmir (2017), yaitu :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)
Berasal dari transaksi penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.
2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
Piutang wesel adalah tagihan perusahaan yang didukung dengan instrumen formal sebagai bukti tagihan disebut surat wesel. Piutang wesel biasanya memiliki jangka waktu 60-90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang berhutang untuk membayar bunga.
3. Piutang lain-lain (*Other Receivable*)
Piutang lain-lain mencakup semua tagihan yang bukan piutang usaha. jenis piutang yg termasuk dalam kategori ini adalah piutang yang timbul dari pemberi pinjaman kepada pihak lain, uang muka gaji karyawan, pinjaman kepada karyawan dan uang muka pajak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah piutang menurut Kasmir (2017) sebagai berikut :

1. volume penjualan kredit
 makin besar penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya semakin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
 Semakin panjang batas waktu pembayaran atau jatuh tempo kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil jumlah piutang
3. Ketentuan dalam pembatasan kredit
 Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar
4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang
 Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang dalam dua cara yaitu aktif dan pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain yang menggunakan kebijaksanaannya secara pasif
5. Kebiasaan membayar dalam pelanggan
 Semua piutangnya diperkirakan akan terealisasikan menjadi kas dalam setahun di neraca disajikan pada bagian aktiva lancar.

Menurut Kieso, *et al* (2012) menyatakan piutang usaha tak tertagih adalah kerugian pendapatan. Melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham. Kerugian pendapatan dan penurunan laba/keuntungan diakui dengan mencatat

beban piutang ragu-ragu (beban piutang tak tertagih). Terdapat beberapa metode penghapusan piutang yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Metode penghapusan langsung (*Direct Write Off Method*)

Dalam penghapusan piutang saldo kepada pelanggan tertentu dikeluarkan dari catatan perusahaan, dengan penghapusan langsung nama dan saldo piutang pelanggan tidak akan muncul dalam rincian piutang. Piutang usaha harus dilaporkan sebesar nilai realisasi bersihnya, yaitu piutang usaha dikurangi piutang yang tak tertagih. kerugian piutang akan dicatat pada saat perusahaan mendapat kepastian bahwa suatu piutang kepada debitur tertentu tidak akan dapat ditagih lagi.

2. Metode pencadangan (*Allowance Method*)

Sepanjang periode dimana penjualan kredit terjadi, estimasi mengenai besarnya piutang usaha yang tidak dapat ditagih dibuat. Karena perusahaan belum dapat mengetahui mana dari pelanggannya yang tidak bisa membayar maka perusahaan tidak akan mengkredit (menghapus) piutang usahanya secara langsung. Satu hal yang perusahaan dapat prediksi adalah bahwa berdasarkan pengalaman masa lalu selalu ada pelanggannya yang tidak dapat membayar. Dengan menggunakan metode pencadangan, besarnya estimasi atas beban piutang yang tak tertagih akan diakui (dicatat) dalam periode yang sama sebagaimana penjualan kredit dicatat, tanpa harus menunggu yang terjadinya *actual loss* yang mungkin baru terjadi setelah periode penjualan berlangsung (Hery, 2012).

2.1.9 Hutang

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan melaksanakan kewajiban

tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi atau akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan aset pada suatu saat.

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang bersumber dari luar perusahaan yang digunakan oleh perusahaan sebagai penambahan dananya dalam menjalankan usahanya. Dalam pengambilan keputusan mengenai hutang, para manajer harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang akan muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin meningkatnya ketidakpastian pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

Menurut Fahmi (2015) hutang adalah kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Menurut fahmi (2015) hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu ;

1. Hutang jangka pendek (*short-term liabilities*)

Hutang jangka pendek atau hutang lancar adalah hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang jangka pendek yang baru. Disebut hutang lancar karena sumber hutang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Hutang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

Hutang jangka pendek memiliki dua keunggulan, yaitu :

a. Fleksibilitas

Hutang jangka pendek bersifat fleksibel, dapat digunakan kapan saja perusahaan membutuhkannya, apalagi perusahaan lebih kerap dihadapkan pada kebutuhan jangka pendek

b. Biaya lebih murah

Pada umumnya suku bunga hutang jangka pendek lebih rendah daripada hutang jangka panjang, karena semakin panjang periode hutang maka semakin besar bunganya

Namun demikian hutang jangka pendek juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :

a. Likuiditas

Hutang jangka pendek memiliki likuiditas lebih buruk dibandingkan jangka panjang, likuiditas hutang jangka panjang lebih terjamin sedangkan hutang jangka pendek debitur harus sering menyediakan dana untuk melunasinya atau membayar bunganya dan memperpanjang pinjaman pokoknya berulang-ulang

b. Ketidakpastian biaya/bunga

Bunga hutang jangka pendek senantiasa mudah berubah sesuai dengan suku bunga rata-rata pasar yang berlaku dan persepsi kreditur terhadap tingkat risiko perusahaan debitur.

Jenis-jenis hutang jangka pendek adalah sebagai berikut :

1. Hutang dagang (*account payable*)

Jumlah uang yang masih harus dibayarkan kepada pemasok, karena perusahaan melakukan pembelian barang atau jasa.

2. Hutang wesel

Perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal tertentu di masa depan dan dapat berasal dari pembelian, pembiayaan atau transaksi lainnya

3. Biaya yang harus dibayar

Biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya

4. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Sebagian atau seluruh utang jangka panjang, yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya

5. Penghasilan yang akan diterima di muka (*deferred revenue*)

Penerimaan uang untuk penjualan barang dan jasa yang belum terealisasi

2. Hutang jangka panjang (*long-term liabilities*)

Hutang jangka Panjang atau disebut juga hutang tidak lancar adalah hutang yang jangka waktu pembayaran lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan sumber-sumber untuk melunasi utang jangka Panjang adalah sumber bukan dari kelompok aktiva lancar. Disebut hutang tidak lancar karena dana yang dipakai dari dana sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai aset yang bisa disentuh (*tangible asset*) dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual Kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung dan sebagainya.

Pada umumnya hutang jangka Panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasan untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjaman. Ketentuan dan persyaratan persetujuan lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman dinyatakan dalam indenture obligasi atau perjanjian wesel. Item-item yang seringkali indenture atau perjanjian meliputi jumlah yang diotorisasi untuk diterbitkan, suku bunga, tanggal jatuh tempo, provisi penarikan, properti yang digadaikan sebagai jaminan, persyaratan dana pelunasan, modal kerja dan pembayaran dividen, serta pembatasan yang berhubungan dengan asumsi hutang tambahan.

Kebijakan pemilihan hutang jangka panjang dapat dilakukan jika memenuhi beberapa kondisi berikut ini :

1. Penjualan dan pendapatan relatif stabil, kenaikan besar dalam penjualan dan pendapatan yang akan datang diharapkan memberikan keuntungan besar dari penggunaan leverage.
2. Apabila diharapkan adanya kenaikan besar dalam tingkat harga di waktu yang akan datang, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan berhutang yang akan dibayar kembali dengan uang yang lebih murah (karena inflasi)
3. Rasio hutang yang ada sekarang adalah relatif rendah bagi lini bisnis
4. Manajemen berpendapat bahwa harga saham biasa dalam hubungannya dengan obligasi adalah ditekan untuk sementara
5. Penjualan saham biasa akan menimbulkan persoalan mengenai pemeliharaan pola pengendalian yang berlaku sekarang dalam perusahaan

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, penulis telah melakukan review penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah menambah informasi mengenai masalah yang akan penulis teliti sehingga memperoleh gambar dan arah tentang penelitian yang akan dilakukan. Pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, saat ini sudah banyak penelitian mengenai hal tersebut.

Judul penelitian Esomar & Christianty (2021) “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah merebaknya covid-19 di Indonesia berdampak pada industri hotel, restoran, pariwisata, namun *current ratio* dan *price-earning ratio* sebelum dan sesudah pandemi belum menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Sebelum dan sesudah pandemi covid-19, ada perbedaan yang signifikan antara rasio utang terhadap modal Indonesia dan pengembalian ekuitas. industri hotel, restoran, dan pariwisata indonesia perlu

dikembangkan dan dipromosikan, serta pemerintah dan pengusaha industri perlu bekerja sama melakukan upaya strategis dan konsisten untuk meningkatkan kinerja industri.

Judul penelitian Santoso (2021) “Analisa pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan sektor perusahaan emiten di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian adalah adanya covid-19 menyebabkan turunnya rata-rata penjualan hampir seluruh sektor industri, yang mulai terlihat dalam kuartal 1 sampai kuartal 3 tahun 2020. Meski demikian masih ada sektor *property, real estate and building construction*. Sektor industri yang terdampak penurunan pendapatan dalam tiga peringkat terbesar diantaranya sektor *miscellaneous industry, basic industry and chemicals, mining* mengalami penurunan penjualan 10% sampai 22%. terjadinya pandemi covid-19 juga menyebabkan penurunan rata-rata keuntungan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Besarnya keuntungan perusahaan dalam kuartal 1 sampai kuartal 3 tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat besar berturut-turut sebanyak 87,51%, 140,99% & 91% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. sektor yang terdampak besar dari sisi penurunan rata-rata keuntungan dalam kuartal 1 sampai kuartal 3 tahun 2020 sebanyak 100% sampai 650% diantaranya sektor *agriculture, property, real estate and building construction, trade, service and investment*. Tidak ada perubahan rasio lancar yang signifikan sebagai dampak adanya pandemi covid-19

Judul penelitian Amalia et al., (2021) “Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi covid-19 (studi kasus pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian adalah *current ratio* tidak ada perbedaan antara sebelum & Ketika terjadinya pandemi covid-19 dalam perusahaan transportasi. *Current Ratio* adalah salah satu pertimbangan yang dipakai investor untuk mengetahui taraf kestabilan perusahaan. Sedangkan bagi kreditur menjadi ukuran perusahaan dalam melunasi hutang. Apabila rasio ini tinggi perusahaan diyakini mempunyai keuangan yang stabil pada jangka pendek, *debt to assets ratio* tidak ada perbedaan antara sebelum terjadi dan ketika terjadinya pandemi covid-19 dalam perusahaan transportasi. Rasio hutang terhadap aset perusahaan yang

digunakan menjadi pertimbangan para investor dalam mengukur kesehatan perusahaan jangka Panjang. Pada dasarnya rasio hutang terhadap asset ini digunakan untuk mengetahui jumlah aset yang didanai oleh hutang. Semakin tinggi nilai rasio hutang terhadap asset maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan tidak sanggup menuntaskan kemampuan jangka panjangnya. *Total assets turnover* perusahaan transportasi tidak ada perbedaan antara sebelum dan Ketika terjadinya pandemi covid-19. *Total assets turnover* digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. *Net profit margin* memiliki perbedaan antara sebelum dan Ketika terjadinya pandemi covid-19 dalam perusahaan transportasi. *Net profit margin* digunakan para investor untuk mengetahui laba yang akan diperoleh perusahaan berdasarkan keuntungan bersih yang dihasilkan. *Price earnings ratio* perusahaan transportasi tidak ada perbedaan antara sebelum dan ketika terjadinya pandemi covid-19 dalam perusahaan transportasi, *price earnings ratio* digunakan para investor dalam memprediksi nilai saham perusahaan dimasa yang akan datang, apakah saham perusahaan akan menguntungkan atau tidak.

Judul penelitian Roosdiana (2021) “Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan berupa rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama covid-19. Terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan berupa rasio solvabilitas dan aktivitas perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama covid-19.

Judul penelitian Frihatni et al., (2021) “Analisis kinerja keuangan perhotelan akibat pandemi covid-19”. Hasil penelitian adalah rata-rata pendapatan hotel di pare-pare Rp 964.000.000 sebelum pandemi covid-19, namun selama pandemi 2020, pendapatan hotel mengalami penurunan dengan rata-rata Rp 649.600.000. Menurut survei ini, sektor jasa perhotelan mengalami penurunan 13% hingga 49% selama pandemi covid-19 hal ini

berdampak besar pada kinerja keuangan industri perhotelan pare-pare. Dalam situasi seperti itu, tidak dapat dihindari bahwa penutupan tempat-tempat wisata dan kebijakan pembatasan kegiatan pemerintah daerah telah menyebabkan penurunan pendapatan hotel.

Judul penelitian Watoni et al., (2021) “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di masa pandemi covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Telkomsel Indonesia kuat, dengan indikator profitabilitas, aktivitas dan likuiditas diatas rata-rata industri selama pandemi dan indikator profitabilitas dibawah rata-rata industri selama pandemi. Telkomsel Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang kuat dibandingkan 4.444 perusahaan lainnya, mencerminkan keunggulan telkomsel dalam menguasai pangsa pasar Indonesia di industri telekomunikasi. Kinerja keuangan PT XL Axiata baik, Profitabilitas dan aktivitas menurun, rasio diatas rata-rata industri, likuiditas dibawah rata-rata industri dan solvabilitas diatas rata-rata industri meningkat. PT Indosat Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik dibawah tingkat aktivitas rata-rata, solvabilitas diatas rata-rata industri, profitabilitas dan likuiditas diatas rata-rata industri. PT Smartfren Tbk memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, profitabilitas yang meningkat likuiditas dibawah rata-rata industri dan solvabilitas diatas rata-rata industry. Aktivitas berada di bawah rata-rata industri. PT Jasnita Telekom Indo memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, tingkat aktivitas lebih tinggi dari rata-rata industri, skor solvabilitas lebih rendah dari rata-rata industri, likuiditas lebih tinggi dari rata-rata industri dan profitabilitas lebih tinggi dari rata-rata industry tinggi dan selalu rendah, lebih rendah dari rata-rata industri. PT Bakrie Telecom Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk dengan indikator profitabilitas, aktivitas dan likuiditas jauh dibawah rata-rata industri dan indikator tingkat solvabilitas jauh diatas rata-rata industri. Kinerja keuangan Bakrie Telekom Tbk yang buruk dibandingkan operator lainnya disebabkan oleh masalah keuangan perusahaan. Nilai kewajiban yang tinggi NPV negatif dan peningkatan biaya yang menyebabkan kerugian dibandingkan dengan aset dan modal.

Judul penelitian Ilhami & Thamrin (2021) “Analisis Dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian adalah berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian secara deskriptif dan statistic maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel uji beda (Uji Paired Sample T-Test) rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan. Artinya perbankan Syariah di Indonesia masih mampu bertahan di tengah masa pandemi hanya saja jika untuk kedepannya covid-19 masih belum menunjukkan tanda-tanda penurunan maka saran dari penulis agar perbankan Syariah di Indonesia salah satunya melakukan pembiayaan (FDR) di sektor-sektor baru yang langsung berkaitan dengan wabah pandemi covid-19.

Judul penelitian Sullivan & Widoatmodjo (2021) “Kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi (covid-19)” Hasil penelitian adalah berdasarkan hasil uji beda dan pembahasan yang sudah dilakukan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan kinerja bank antara sebelum pandemi covid-19, yang ditunjukkan CAMEL triwulan II 2019 dengan selama pandemi yang ditunjukkan CAMEL triwulan III 2020, tidak signifikan jika menggunakan tingkat kepercayaan tingkat α 0,05. Namun jika tingkat kepercayaan itu diturunkan menjadi α 0,1 maka ada beberapa indikator CAMEL yang signifikan. Dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa dampak pandemi covid-19 belum dapat dirasakan oleh industri perbankan.

Judul penelitian Onibala et al., (2021) “Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan daerah kabupaten Minahasa Tenggara”. Hasil penelitian adalah kinerja keuangan pemerintah kabupaten minahasa tenggara di masa pandemi covid-19 jika dilihat dari rasio derajat desentralisasi fiskal berada pada kategori sangat kurang. Kinerja keuangan pemerintah kabupaten minahasa tenggara jika dilihat dari rasio kemandirian keuangan daerah berada pada kategori rendah sekali. Kinerja keuangan pemerintah kabupaten minahasa tenggara jika dilihat dari rasio efektivitas PAD berada pada kategori efektif kinerja keuangan pemerintah kabupaten minahasa tenggara jika dilihat dari

rasio efisiensi keuangan daerah berada pada kategori tidak efisien. Kinerja keuangan pemerintah kabupaten minahasa tenggara jika dilihat dari rasio keserasian dapat menunjukkan bahwa belanja operasi dan belanja modal belum memprioritaskan pengeluaran yang bersifat rutin daripada pembangunan daerah. Kinerja keuangan kabupaten minahasa tenggara di masa pandemi covid-19 dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya tidak mengalami penurunan yang berarti.

Judul penelitian Setyaningrum et al., (2020) “Analisis Z-Score dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur pada masa pandemi covid-19”. Hasil penelitian adalah berdasarkan pengujian *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score memberikan tingkat keakuratan cukup tinggi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa PT Astra International, dan PT Sri Rejeki Isman diprediksi mengalami kebangkrutan. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berdasarkan laporan keuangan pada triwulan I. sedangkan untuk PT Mandom Indonesia pada tahun 2016-2018 termasuk dalam perusahaan dengan predikat sehat. Sedangkan pada tahun 2019-2020 perusahaan berada pada grey area. Sedangkan hasil perhitungan Z-Score berdasarkan laporan keuangan pada triwulan II mengalami perbedaan dengan triwulan I. PT Astra International pada lima tahun terakhir diprediksi berada pada grey area. Sedangkan PT Mandom Indonesia selama lima tahun terakhir tergolong dalam perusahaan dengan predikat sehat. PT Gudang Garam tidak mengalami perbedaan, seperti triwulan I perusahaan ini berada pada grey area kembali pada triwulan II. Hanya saja besar nilai Z-Score yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan triwulan I. sedangkan PT Sri Rejeki Isman berdasarkan perhitungan dengan menggunakan data keuangan triwulan II tergolong tahun 2018 hingga tahun 2020 berada pada grey area. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut menunjukkan bahwa baik PT Astra International, PT Gudang Garam dan PT Sri Rejeki Isman selalu berada terutama PT Astra International. Hendaknya ketiga perusahaan tersebut melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaannya. Sedangkan bagi PT Mandom Indonesia yang selalu tergolong dalam perusahaan yang berpredikat sehat bahkan meningkatkannya agar lebih baik

lagi. Setiap perusahaan baik yang terdampak pandemi maupun tidak terdampak dapat merubah sistem produksi teknologi seperti robot di dalam melakukan proses produksi atau melakukan penjualan secara online serta melakukan inovasi produk. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hasil yang diperoleh tersebut baru berdasarkan dan kedua sehingga hasil yang diberikan kurang maksimal serta sampel yang digunakan juga masih terbatas.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Kerangka Fikir

